

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang terjadi karena pihak pemilik mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajemen untuk mengelola perusahaan (Soemarsono, 2017: 73). Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para pemilik dan manajemen. Manajemen (*agent*) bertanggung jawab mengelola perusahaan dan memaksimalkan keuntungan para pemilik. Namun, manajer juga individu yang memiliki kepentingan pribadi dan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sehingga menimbulkan masalah keagenan dimana kepentingan dan tujuan saling bertentangan antara *principle* dan *agent*.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal adalah para pemegang saham menginginkan untuk memaksimalkan keuntungannya, sedangkan keputusan yang dibuat manajer agar dapat memaksimalkan kepuasan sendiri ternyata tidak mensejahterakan pemegang saham. Kepentingan yang bertentangan antara pemilik dan manajemen akan memunculkan risiko. Risiko merupakan ketidakpastian yang harus dihindari serta dikelola agar tidak menyebabkan kerugian. Pemilik ingin informasi yang pasti dan relevan sehingga tidak terjadi asimetri informasi dengan manajemen perusahaan sehingga pengungkapan risiko akan menjembatani hubungan antara manajemen perusahaan dan pemilik.

Pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan sangat berguna bagi para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *principal*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang akan terjadi di masa depan atau yang sedang di hadapi perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko

secara lebih detail dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang di inginkan oleh para pemilik (*principal*).

Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih banyak dan luas dalam melakukan pengungkapan risiko di bandingkan perusahaan berskala kecil. Semakin banyak suatu perusahaan mengungkapkan risiko yang dimilikinya mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghindari dan menghadapi risiko tersebut.

Segala informasi mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dapat mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dalam pengambilan keputusan. Menurut Amran *et al* (2009), laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan menunjukkan informasi yang berguna bagi para *principal* dan *agent* dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

Risiko merupakan hal yang selalu melekat pada setiap kegiatan usaha, menuntut suatu perusahaan untuk selalu siaga dalam menghadapi atau meminimalisirnya. Dalam kehidupan sehari-hari risiko sering dihubungkan dengan konotasi negatif seperti bahaya, ancaman, atau kerugian. Risiko juga disebut sebagai ketidakpastian yang dapat menimbulkan perubahan. Perubahan yang terjadi akibat risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga perubahan yang bersifat positif. Rustam (2017:5) risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (*chance of a bad outcome*), suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Anisa dan Prastiwi (2010) menjelaskan bahwa risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Jannah (2016) risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang

diinginkan. Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa risiko adalah hal yang berpotensi akan merugikan dan membahayakan yang akan terjadi jika tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik. Karena risiko yang dianggap sebagai hal buruk atau bahaya maka perlu adanya antisipasi. Perusahaan dalam melakukan kegiatan usaha selalu didampingi dengan risiko, untuk mengantisipasinya dapat dilakukan dengan mengelola risiko itu sendiri. Pengelolaan risiko yang baik dapat menghindarkan kemungkinan – kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Salah satu cara untuk mengelola risiko adalah dengan melakukan suatu manajemen risiko.

Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan. Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha, baik risiko kredit, risiko operasional, maupun risiko – risiko lainnya dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan (Rustam, 2017: 12). Proses dalam metodologi tersebut bertujuan untuk mengelola risiko yang diprediksi akan terjadi sehingga perusahaan dapat menghadapi dan menghindari risiko tersebut. Dalam melakukan manajemen risiko terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan. Rustam (2017: 21-24) menjelaskan bahwa proses manajemen risiko di bagi dalam 4 tahap berikut :

1. Identifikasi risiko

Proses identifikasi risiko perusahaan dilakukan dengan menganalisis seluruh sumber risiko yang paling kurang dilakukan terhadap risiko dari produk dan aktivitas perusahaan serta memastikan bahwa risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan.

2. Pengukuran risiko

Sistem pengukuran risiko perusahaan digunakan untuk mengukur eksposur risiko perusahaan sebagai acuan untuk melakukan pengendalian.

3. Pemantauan risiko

Pemantauan risiko bertujuan untuk evaluasi pemantauan terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan limit internal, dan hasil *stress testing* ataupun konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

4. Pengendalian risiko

Pengendalian risiko berguna untuk mengendalikan risiko dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga terhindar dari potensi kerugian.

Manajemen risiko yang berjalan dengan baik dapat memberikan manfaat yang baik untuk perusahaan, seperti efektivitas organisasi berjalan dengan efisien, pelaporan risiko menjadi lebih transparans, dan kinerja bisnis semakin meningkat. Penerapan manajemen risiko yang berhasil dapat mendorong pengungkapan yang lebih transparansi kepada *principal* dan *agent*. pengungkapan manajemen risiko merupakan Salah satu strategi untuk menjaga hubungan manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* atau *principal*. Dengan adanya pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat membantu para *principal* dan *agent* untuk mengambil keputusan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan informasi kepada *principal* dan *agent* dalam pengambilan keputusan dan mengurangi adanya asimetri informasi serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Ketentuan mengenai pengungkapan risiko dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh Bapepam, IAI, dan Menteri Negara BUMN. Aturan yang dikeluarkan Bapepam adalah Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa emiten diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut pada

laporan tata kelola perusahaan. Beberapa risiko tersebut yaitu, risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Selanjutnya, PSAK No. 50 (Revisi 2010) yang dikeluarkan IAI mengenai Instrumen Keuangan : Penyajian dan Pengungkapan, menyebutkan bahwa pengungkapan yang dilakukan berupa penyediaan informasi untuk membantu *stakeholder* dalam menilai tingkat risiko yang terkait dengan instrumen keuangan. Risiko-risiko tersebut dikelompokkan menjadi risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko tingkat bunga atas arus kas. PSAK No. 50 (Revisi 2010) tidak ada aturan secara spesifik mengenai format ataupun tempat diungkapkannya informasi risiko dalam laporan keuangan. Namun, jika informasi tersebut telah disajikan dalam laporan keuangan, maka tidak perlu disajikan kembali dalam catatan atas laporan keuangan.

Persyaratan pengungkapan risiko untuk perusahaan berstatus BUMN dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN, yaitu aturan Nomor:Kep-117/M-MBU/2002 tentang praktik *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN pasal 28 (2) yang menjelaskan bahwa selain laporan tahunan dan laporan keuangan, BUMN harus mengungkapkan hal-hal penting untuk mengambil keputusan oleh pemodal, pemegang saham, kreditur, dan apara *stakeholder* lain, antara lain mengenai faktor risiko material yang dapat diantisipasi termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor risiko. Berdasarkan regulasi – regulasi tersebut dapat disimpulkan adanya usaha pengembangan konsep pengungkapan risiko ke arah yang lebih baik oleh badan-badan regulator yang berwenang.

Pada tahun 2004, COSO menerbitkan ERM *Integrated Framework* yang menggambarkan komponen-komponen penting, prinsip dan konsep dari manajemen risiko perusahaan untuk seluruh organisasi, tanpa memandang ukurannya. Definisi ERM menurut COSO, yaitu:

“A process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, manage risk to be within its risk appetite, and provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.” COSO, (2004).

Definisi COSO diatas bermakna bahwa ERM sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang di implementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. COSO ERM *Intergrated Framework* memberi gambaran secara garis besar sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami risiko-risiko dalam dunia bisnis dan mengatasinya. Pengungkapan ERM terdiri dari 108 item yang mencakup delapan dimensi berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan oleh COSO, yaitu: (1) lingkungan internal, (2) penetapan tujuan, (3) identifikasi masalah, (4) penilaian risiko, (5) respon atas risiko, (6) kegiatan pengawasan, (7) informasi dan komunikasi, (8) pemantauan (Desender, 2007).

2.3 Ukuran Perusahaan

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Besar nilai yang ditunjukkan dari total aktiva, penjualan atau kapitalisasi pasar menggambarkan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, tingkat ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva.

Semakin besar perusahaan, maka informasi yang diungkapkan semakin luas dan detail. Ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal (Anisa dan Prastiwi, 2010). Amran *et al.* (2009) juga menjelsakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori keagenan, besar nilai menunjukkan bahwa pihak

manajemen perusahaan memiliki kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak *principal*.

2.4 Leverage

Harahap (2016:306) *Lverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio *laverage* juga menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset. Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh liabilitas. Beberapa ukuran yang biasanya digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt service coverage*, serta *long term debt to total equity*. Namun dalam penelitian ini, tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Jannah (2016) *Debt to asset ratio* menggambarkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko sehingga dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas apa yang terjadi di perusahaan. *Lverage* dapat mewakili pengungkapan risiko dan memberikan penjelasan atas apa yang terjadi di perusahaan dimana *leverage* berkaitan erat dengan risiko likuiditas. *Lverage* merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Harahap (2016:306) Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

2.5 Profitabilitas

Harahap (2016:304) menjelaskan rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Harahap, 2016).

Ada tiga rasio yang sering digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu *net profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka ketertarikan bagi *principal* untuk melakukan investasi pada perusahaan semakin tinggi juga. Manajer perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi risiko yang lebih banyak dalam laporan tahunan untuk membenarkan kinerja mereka kepada pemegang saham (Yunifa dan Juliarto, 2017). *Net profit margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dilakukan (Ruwita dan Harto, 2013).

2.6 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Mubarok dan Rohman, 2013).

Menurut teori keagenan, ukuran komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok dan Rohman, 2013). Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggungjawab, terbuka, dalam pelaporan keuangan dan menghindari praktik manipulasi pengungkapan informasi mengenai risiko karena komite audit akan memonitor kegiatan yang ada di perusahaan. Sehingga dengan semakin besarnya ukuran komite audit, maka akan semakin besar juga pengawasan yang harus dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam

annual report. Ukuran komite audit adalah jumlah orang yang berperan menjadi anggota dalam komite audit. Jumlah tersebut menjadi proksi dalam mewakili ukuran komite audit yang dapat menjelaskan pengaruhnya dengan pengungkapan risiko di *annual report* perusahaan (Kencana dan Lastanti, 2018).

2.7 Kepemilikan Institusional

Mubarok dan Rohman (2013) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengontrol pihak manajemen dengan proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manipulasi informasi mengenai risiko yang akan diungkapkan. Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan risiko perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang diungkapkan melalui reaksi pasar atas pengungkapan risiko dalam *annual report* perusahaan.

Persentase kepemilikan saham (ekuitas) oleh institusi atau lembaga merupakan persentase yang menjadi proksi penelitian ini dalam menggambarkan kepemilikan institusional di perusahaan yang dihubungkan dengan pengungkapan risiko. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusi diyakini bahwa perusahaan harus menyebarkan secara lebih informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan pemegang saham atau investor memerlukan lebih banyak dan luas informasi mengenai risiko tersebut sebagai bentuk pengendalian (Mubarok dan Rohman, 2013).

2.8 Penelitian Terdahulu

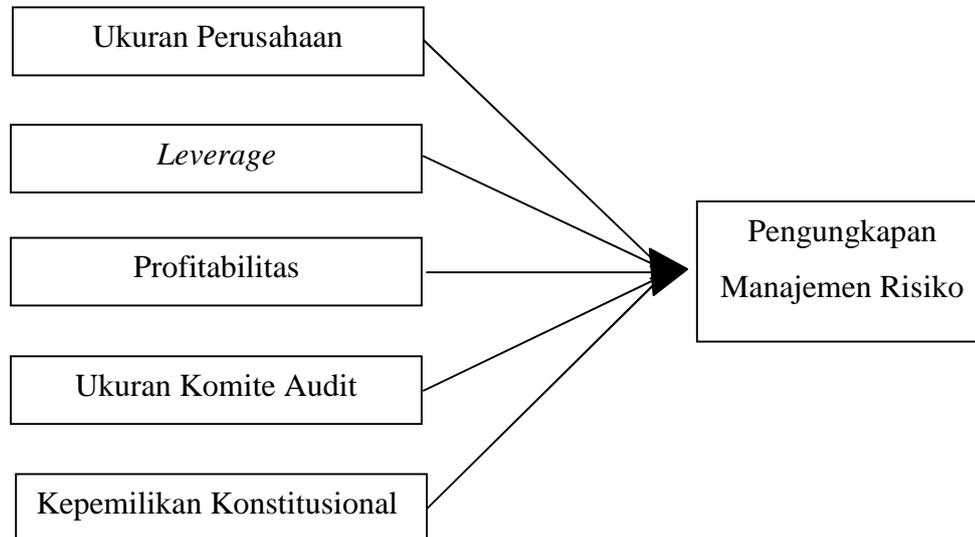
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Iin Manis Maidatul Jannah (2016)	Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Variabel independen: <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan Variabel dependen: Pengungkapan Manajemen Risiko	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko
2.	Nadhia Yulandari D. Syafitri, Dr. Majidah S.E., M.Si, dan Vaya Juliana Dillak S.E., MM. (2016)	Pengungkapan Risiko Perusahaan : Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance	Variabel Independen : Ukuran perusahaan, GCG, tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit Variabel Dependen : Pengungkapan Manajemen Risiko	Ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas dan tingkat likuiditas memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko Dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan risiko

3.	Baredi Syaifurakhman dan Herry Laksito (2016)	Fakto – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko	<p>Variabel Independen : Komite Audit, Dewan Komisaris, Likuiditas, <i>Degree Of Operation Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen : Pengungkapan Risiko</p>	<p>Ukuran komite audit, dewan komisaris, dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko</p> <p><i>Degree of operation leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko</p>
4.	Latifah Yunifa dan Agung Juliarto (2017)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Manufaktur	<p>Variabel Independen : Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, likuiditas, kompleksitas, dan tipe auditor</p> <p>Variabel Dependen : Tingkat Pengungkapan Risiko</p>	<p>Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, profitabilitas, likuiditas, dan kompleksitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Risiko</p> <p>Tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko</p>
5.	Arsyil Azhiim Sarwono, Dini Wahjoe Hapsari Dini Wahjoe Hapsari, dan Annisa Nurbaiti, S.E, M.Si. (2018)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	<p>Variabel Independen : Profitabilitas, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan</p> <p>Variabel Dependen :</p>	<p>Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko</p>

			Pengungkapan Manajemen Risiko	Profitabilitas tidak berpengaruh Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko
6.	Aubert Kencana dan Hexana Sri Lastanti (2018)	Pengaruh Good Corporate dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko	<p>Variabel Independen : Dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran komite audit, <i>leverage</i>, dan jenis industri</p> <p>Variabel dependen : Pengungkapan Risiko</p>	<p>Dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Risiko</p> <p>struktur kepemilikan, ukuran komite audit, <i>leverage</i>, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Risiko</p>

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Model Penelitian

2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan semakin luas dan detail pula dalam menyajikan pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan besar akan lebih banyak mengungkapkan dibandingkan perusahaan kecil karena dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut. Perusahaan yang besar menyediakan laporan untuk keperluan internal (*agent*), dimana informasi tersebut juga digunakan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada pihak eksternal (*principal*), sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan besar merupakan upaya untuk mengurangi biaya keagenan (Anisa dan Prastiwi, 2012).

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Alimilia (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016), Syafitri *et al* (2016), Yunifa dan Juliarto (2017), serta Amran, *et al.* (2009) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.10.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan leverage yang tinggi cenderung untuk memiliki biaya agensi yang tinggi pula, dalam hal ini dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan yang harus dihadapi. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka akan menentukan luasnya pengungkapan risiko yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terjadi karena semakin tingginya tingkat utang suatu perusahaan maka akan meningkat pula risiko pada perusahaan tersebut. Sehingga pihak kreditur selaku *stakeholder* membutuhkan transparansi pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai tolak ukur dalam pengembalian hutang (Jannah, 2016).

Penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh tingkat *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko memberikan hasil yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono *et al* (2018), Yunifah dan Juliarto (2017) menunjukkan hasil bahwa tingkat *leverage* memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.10.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Harahap (2016:304) Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan investor untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang harus dilakukan karena menunjukkan kepada *Principal* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh Jannah (2016), Yunifah dan Juliarto (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan hasil penelitian keduanya, penelitian yang dilakukan oleh Sarwono *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.10.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko suatu perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja Komite Audit dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2011). Berdasarkan teori keagenan, untuk menurunkan asimetri informasi dan menjembatani kepentingan pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), Komite Audit harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perusahaan untuk meningkatkan efektivitas perusahaan dalam pertanggungjawaban terhadap pengendalian dan pengawasan

aktivitas manajemen puncak (Ruwita dan Harto, 2013). Pengetahuan dan pemahaman tersebut bisa didapatkan dengan saling bertukar pendapat dengan anggota yang lain. Sehingga, diperlukan anggota Komite Audit yang lebih dari satu orang agar dapat saling bertemu dan bertukar pendapat. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota Komite Audit memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Pertukaran pengetahuan itu akan membuat anggota Komite Audit lebih memahami permasalahan dan risiko yang dihadapi perusahaan.

Semakin besar jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan maka dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kencana dan Lastanty (2018) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Syaifurakhman dan Laksito (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₄ : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

2.10.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terpusat (*concentrated ownership structures*), menurut teori keagenan biasanya lebih rendah dari pada dalam struktur yang terbagi-bagi (*diffuse structures*) yang menyertakan kepemilikan luar (Mubarok dan Rohman, 2013). Dalam hal ini yang dimaksud lebih rendah adalah dalam pengawasan dan pengendaliannya. Pemegang saham yang kepemilikannya lebih besar memainkan peranan aktif dalam pengawasan dan pengendalian suatu perusahaan sehingga hanya memerlukan sedikit pengungkapan risiko. Namun demikian, hal tersebut dapat mengurangi biaya keagenan dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.

Teori keagenan memperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela (Mubarok dan Rohman, 2013). Mangena dan Pike (2005) menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko. Namun, (Mubarok dan Rohman, 2013) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko

